

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Menurut Viktor Frankl, gangguan mental yang dialami seseorang disebabkan oleh kegagalan manusia modern dalam menemukan makna kehidupan. Kehidupan modern telah mengabaikan kebutuhan manusia untuk mencari makna atau tujuan hidup yang sebenarnya<sup>1</sup>. Kesehatan mental dan pikiran berpihak pada kondisi emosi dan psikologi yang baik, yang memungkinkan individu untuk mempunyai pemikiran yang baik dalam menjalankan kegiatan sehari-hari mereka dengan tujuan untuk kebutuhan hidup terpenuhi.<sup>2</sup>

Masa pemuda merupakan kondisi transisi kritis dalam kehidupan seseorang. Pada masa ini, pemuda mengalami perubahan fisik, emosional, dan sosial yang signifikan. Mereka sedang mencari identitas, menghadapi tantangan baru, dan mengalami tekanan yang tinggi. Faktor-faktor yang berpotensi menyebabkan pemuda melakukan tindakan bunuh diri antara lain kesepian, kesulitan dalam menanggapi pengalaman negatif, tingkat toleransi yang rendah terhadap masalah, penanganan emosi baik dari luar maupun dari dalam, serta pola komunikasi dengan orang tua. Ketika seseorang memilih untuk menyimpan masalahnya sendiri, mereka mungkin akan kesulitan menemukan solusi untuk mengatasi masalah tersebut. Kondisi ini dapat berdampak negatif pada kesehatan mental seseorang. Kesehatan mental merupakan aspek yang sangat

---

<sup>1</sup> Frankl, V.E., "Man's Search for Meaning. New York: Washington Square Press Publication" (1959)

<sup>2</sup> Ryanto F. Sumendap "Pastoral Konseling Bagi Kesehatan Mental "Studi Kasus Pastoral Konseling Preventif Pada Fenomena Bunuh Diri" Jurnal Pastor Konseling 4(1): 1-17. (2020)

penting bagi setiap individu. Menurut Suci Rahmawati dalam sebuah riset, data dari Riset Kesehatan Dasar menunjukkan bahwa:"

“ ... prevalensi gangguan mental emosional di Indonesia mencapai 6.1%. Hal ini berarti sekitar 11 juta orang Indonesia mengalami gangguan mental emosional, seperti depresi dan kecemasan. Angka ini menunjukkan bahwa masalah Kesehatan mental merupakan masalah yang serius di Indonesia. Pada usia (15-24 tahun) memiliki persentase depresi sebesar 6,2%. Depresi berat akan mengalami kecenderungan untuk menyakiti diri sendiri (*self harm*), hingga bunuh diri. Sebesar 80%-90% kasus bunuh diri merupakan akibat depresi dan kecemasan. Kasus bunuh diri di Indonesia bisa mencapai 10.000 atau setara dengan setiap satu jam terdapat kasus bunuh diri. Menurut ahli siciodologist 4.2% siswa di Indonesia pernah berpikir bunuh diri. Pada kalangan mahasiswa sebesar 6,9% mempunyai niatan untuk bunuh diri sedangkan 3% lain pernah melakukan percobaan bunuh diri. Depresi pada pemuda bisa diakibatkan oleh beberapa hal seperti tekanan dalam bidang akademik, perundungan(*bullying*), faktor keluarga, dan permasalahan ekonomi.”<sup>3</sup>

Beberapa penyebab kesehatan mental sebagaimana kutipan di atas adalah depresi dan kecemasan karena pelecehan seksual, kekerasan dalam rumah tangga, *self harm*, *bullying* atau perundungan, dan sebagainya.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Johana dkk, konsep dasar bahwa segala sesuatu yang diciptakan adalah sempurna namun terganggu oleh dosa, dan satu-satunya cara untuk memulihkannya adalah melalui kasih karunia Allah.<sup>4</sup> Hasil penelitian dari Thesalonika dan Nurliana menunjukkan bahwa perilaku melukai diri atau *self-harm* lebih sering terjadi pada kalangan pemuda

---

<sup>3</sup> Alfina Ayu Rachmawati dalam <https://egsa.geo.ugm.ac.id/2020/11/27/darurat-kesehatan-mental-bagi-remaja/>

<sup>4</sup> Johana et al (2024)“ Dunia yang Lestari: Eko-Eskatologi Gereja Toraja Berdasarkan Eskatologi Jürgen Moltmann

karena masa pemuda dianggap sebagai masa yang penuh dengan konflik, sehingga mereka rentan untuk melakukan *self-harm*. Pemuda diharapkan untuk dapat beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan yang terjadi di sekitar mereka. Meskipun perilaku *self-harm* dianggap sebagai perilaku *nonsuicidal self injury* (tidak bermaksud untuk bunuh diri), namun penelitian juga menunjukkan bahwa individu yang melakukan tindakan *self-harm* memiliki risiko yang tinggi untuk melakukan bunuh diri.<sup>5</sup>

Sebuah penelitian dari Nurul Karisma, dkk, mengatakan, ada keterkaitan yang erat antara Kesehatan mental dan bunuh diri.<sup>6</sup> Data yang dikemukakan dalam penelitian ini terkait bunuh diri karena perundungan meningkat dari 119 kasus di tahun 2020 menjadi 241 kasus di tahun 2023. Data tersebut menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) juga mencatat bahwa terdapat 37 kasus bunuh diri yang terjadi pada siswa Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Atas (SMA) dengan pola yang serupa.<sup>7</sup>

Menurut laporan WHO pada tahun 2022, bunuh diri menjadi salah satu faktor utama dalam angka kematian di kalangan individu berusia 15 hingga 29

---

<sup>5</sup> Thesalonika, Nurliana Cipta Apsari "Perilaku Self-Harm Atau Melukai Diri Sendiri Yang Dilakukan Oleh Pemuda" *Jurnal Pekerjaan Sosial* (2021)

<sup>6</sup> Nurul Karisma et al., "Kesehatan Mental Remaja dan Tren Bunuh Diri: Peran Masyarakat Mengatasi Kasus Bullying di Indonesia," *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 3, no. 03 (January 17, 2024): 560–67, <https://doi.org/10.47709/educendikia.v3i03.3439>.

<sup>7</sup> Kpai Humas, "Kpai Mencatat Sejumlah 37 Anak Mengakhiri Hidup Dari Bulan Januari-November 2023. Dalam <https://www.kpai.go.id/publikasi/>

tahun. Di seluruh dunia, sekitar 800.000 orang mencoba bunuh diri setiap tahunnya, menyebabkan satu kematian setiap 40 detik. Tingginya angka bunuh diri secara global sejalan dengan peningkatan jumlah kasus bunuh diri di Indonesia setiap tahunnya. Diperkirakan sekitar 1.500 individu di Indonesia melakukan tindakan bunuh diri setiap bulannya.<sup>8</sup>

Menurut data dari Kementerian Kesehatan RI, angka kasus bunuh diri di Indonesia mencapai 1,6 - 1,8 persen dari setiap 100.000 penduduk, dengan perkiraan bahwa jumlah pasien dengan gangguan bunuh diri akan terus meningkat setiap tahunnya. Pasien yang melakukan percobaan bunuh diri cenderung lebih banyak perempuan (75,8%), tidak menikah (51,6%), dan memiliki diagnosis psikiatri seperti depresi (36,3%)<sup>9</sup>.

Data-data diatas memperlihatkan bahwa bunuh diri di lingkup pemuda dan pemuda cukup signifikan. Kasus bunuh diri di Toraja tiga tahun belakangan ini tergolong cukup tinggi. Menurut data observasi awal yang telah dilakukan oleh peneliti di Polres Toraja angka kejadian bunuh diri di kabupaten toraja utara mengalami peningkatan setiap tahunnya pada tahun 2022 angka kejadian bunuh diri sebanyak 4 orang, pada tahun 2023 meningkat menjadi 5 orang dan pada tahun 2024 sudah ada 2 kasus bunuh diri, kasus bunuh diri ini menurut kapolres

---

<sup>8</sup> Who, World Suicide Prevention Day, "Creating Hope Through Action", 2022.

<sup>9</sup> Kemnekes "Depresi Dan Bunuh Diri" Dalam [https://Yankes.Kemkes.Go.Id/View\\_Artikel/1450ii](https://Yankes.Kemkes.Go.Id/View_Artikel/1450ii)

Kabupaten Toraja Utara didominasi oleh pemuda Toraja yang disebabkan oleh putus cinta.

Dari berbagai insiden dan pandangan yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa kasus bunuh diri yang semakin meningkat telah memperumit pemahaman masyarakat tentang manusia sebagai individu yang memiliki kebebasan<sup>10</sup>. Berdasarkan latar belakang di atas maka asumsi peneliti adalah masalah kasus bunuh diri yang marak terjadi disebabkan oleh depresi dan kecemasan yang berlebih sehingga berujung pada kesehatan mental yang buruk, yang berkemungkinan pada ketidakbermaknaan hidup.

Persoalan ini perlu dibahas secara teologis karena keadaan depresi dan kecemasan akan mempengaruhi cara pandang seseorang untuk melakukan tindakan "Bunuh Diri".

Fenomena bunuh diri di Toraja membuat peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam terkait bunuh diri dan dikaitkan dengan teologi. Kompleksitas ini telah menimbulkan berbagai tanggapan dan keprihatinan. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji masalah ini dari berbagai sudut pandang, seperti pendekatan teologis, psikologis, antropologis, sosial, dan lainnya. Melihat kompleksitas nyata dari kasus bunuh diri di Toraja, tulisan ini akan mengulas fenomena tersebut dari perspektif teologi dan psikologi, serta mengaitkannya

---

<sup>10</sup> Alvary Exan Rerung.2022." Bunuh Diri Bukan Kehendak Bebas Perspektif Neurosains dan Psikoanalisis Sigmund Freud Volume 2, Nomor 1, Mei 2022 hl.2

dengan pandangan Viktor Frankl mengenai kasus bunuh diri yang dialami oleh pemuda dan pemuda.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas maka saya merumuskan masalah kasus bunuh diri yang marak terjadi disebabkan oleh depresi dan kecemasan yang berlebih berujung pada kesehatan mental yang buruk, sehingga mereka tidak menemukan arti dari makna Hidup

Persoalan ini perlu dibahas secara teologis karena keadaan depresi dan kecemasan akan mempengaruhi cara pandang seseorang untuk melakukan tindakan "Bunuh Diri".

Untuk menjawab persoalan ini saya sepenuhnya akan mengacu pada wawancara yang akan ditujukan kepada Pemuda di Jemaat Kalambe', saya juga akan menimbang teori dari toko Viktor Frankl dalam upaya dalam hal pencegahan bunuh diri dan menemukan makna hidup.

## **1.3 Batasan Penelitian**

Tulisan ini fokus membahas tentang Fenomena Bunuh diri yang dialami Pemuda di Jemaat Kalambe', saya juga akan menimbang teori dari toko Viktor Frankl dalam upaya dalam hal pencegahan bunuh diri dan menemukan makna hidup

## **1.4 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk Mengeksplorasi peran teologi dalam memberikan pemahaman, dukungan, dan pendekatan dalam mengatasi tantangan Depresi Dan kecemasan yang dapat menyebabkan kesehatan mental pada pemuda.

## **1.5 Metode Penelitian**

### **1.5.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan gabungan antara penelitian kuantitatif dan kualitatif. Dalam penulisan skripsi ini, penulis lebih memilih untuk menggunakan metode penelitian kualitatif.

Menurut Sugiyono (2017), penelitian kualitatif juga dikenal sebagai penelitian naturalistik. penelitian kualitatif sebagai jenis penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan informasi secara mendalam, serta terbuka terhadap berbagai tanggapan yang tidak hanya bersifat ya atau tidak.

### **1.5.2 Jenis Penelitian**

Dalam menjelaskan penelitian yang dilakukan, penulis menggunakan metode penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan segala tanda, keadaan, dan kejadian yang sedang terjadi. Penelitian ini lebih fokus pada masalah-masalah yang baru muncul saat penelitian dilakukan. Tujuannya adalah untuk menguraikan data

dan informasi mengenai konseling spiritual sebagai cara untuk menyembuhkan gangguan depresi melalui survey lapangan, wawancara, dan studi pustaka yang mendalam terhadap objek penelitian. Dengan demikian, data yang diperoleh merupakan hasil pengolahan yang sistematis dan telah terbukti berdasarkan penelitian yang dilakukan.

### **1.5.3 Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Gereja Toraja Jemaat Kalambe Klasis Tikala Wilayah 2 Rantepao

### **1.5.4 Sumber Data**

#### **1. Sumber data primer**

Data primer merupakan sumber informasi yang diperoleh secara langsung dari objek penelitian melalui proses pengumpulan data langsung dari subjek yang bersangkutan. Sumber data primer ini diperoleh melalui observasi perilaku subjek yang diteliti atau melalui wawancara. Subjek penelitian ini meliputi Orang Tua Korban Bunuh Diri, anggota Majelis Gereja Toraja Jemaat Kalambe, Ketua pengurus PPGT Jemaat Kalambe, anggota PPGT jemaat Kalambe, dan beberapa pemuda yang tinggal di sekitar wilayah kecamatan Tikala yang beragama Muslim.

#### **2. Sumber data sekunder**

Sumber data dalam penyusunan skripsi ini merupakan sumber data yang didapatkan dari sumber data terpercaya seperti buku, jurnal, artikel.

## 1.5.5 Teknik Pengumpulan Data

### 1. Observasi

Observasi merupakan observasi yang dilakukan secara rumit, atau kegiatan yang dilakukan secara bertahap. Penelitian yang melibatkan observasi biasanya dilakukan ketika berkaitan dengan perilaku manusia, proses kerja, fenomena alam, serta ketika respons yang diamati tidak terlalu signifikan<sup>11</sup>.

Dalam penelitian ini observasi dilakukan secara mendalam, peneliti terjun langsung kelapangan untuk mencari tahu penyebab sebenarnya yang terjadi yang kemudian dianalisis dan di amati lalu memberikan kesimpulan atas pengamatan yang telah dilakukan.

### 2. Wawancara

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, di mana peneliti bertanya kepada responden

Dalam wawancara yang dilakukan peneliti, menggunakan wawancara yang terstruktur dimana peneliti mempunyai beberapa item pertanyaan yang akan ditanyakan kepada responden, kemudian hasil dari

---

<sup>11</sup> Satori Djam'andan KomariahAan, Metode Penelitian Kualitatif, Bandung: Alfabeta, 2011. Susabda,

wawancara tersebut akan di tuangkan dalam hasil kemudian akan di analisis.

Adapun data responden yang akan diwawancarai adalah para pemuda yang berada di Toraja Khususnya Jemaat Kalambe'

1. Orang Tua Korban Bunuh Diri
2. Salah Satu Anggota Majelis Gereja Toraja Jemaat Kalambe
3. Ketua Pengurus PPGT Jemaat Kalambe'
4. Anggota PPGT jemaat Kalambe
5. Pemuda Yang Beragama Islam

### **3. Dokumentasi**

Metode dokumentasi dalam penelitian dilakukan dengan mengambil beberapa gambar setelah dilakukan penelitian<sup>12</sup>.

#### **1.5.6 Teknik Analisis Data**

Metode analisis data merupakan langkah untuk menggali dan menyusunnya secara sistematis berdasarkan informasi yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan sumber data lainnya, sehingga dapat dipahami dengan mudah dan disampaikan dengan jelas kepada orang lain. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan analisis data reduksi. Data reduksi adalah proses merangkum, memilih informasi yang esensial, dan

---

<sup>12</sup> Sugiyono. 2018. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, penerbit Alfabeta, Bandung

fokus pada hal-hal yang dianggap signifikan. Selain itu, peneliti juga menerapkan pendekatan analisis conclusion drawing atau verifikasi, yang melibatkan penarikan kesimpulan dan verifikasi informasi.

## **1.6 Hipotesis**

Pengaruh depresi dan kecemasan yang berlebihan pada pemuda di Toraja mempengaruhi persepsi mereka terhadap makna hidup, sehingga dapat meningkatkan risiko tindakan bunuh diri. Namun, melalui pendekatan Teori Viktor Frankl dan pemahaman konsep kehidupan yang bermakna, pemuda memiliki potensi untuk menemukan ulang makna hidup mereka yang dapat mengurangi risiko bunuh diri dan meningkatkan kesehatan mental mereka

## **1.7 Signifikansi Penelitian**

### **1. Signifikansi Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam perkembangan ilmu teologi dan memberikan pemahaman secara mendalam mengenai Fenomena Bunuh Diri sebagai Jalan Pintas Pemuda di Toraja: Analisis Psikologi Teologi melalui Perspektif Viktor Frankl. Harapannya adalah hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi para peneliti di masa depan yang tertarik untuk melanjutkan penelitian serupa.

### **2. Signifikansi Praktis**

Penelitian ini diharapkan memberi manfaat dari analisis yang dipaparkan khususnya bimbingan dan konseling pastoral yang mengerjakan tugas berkaitan dengan Bunuh Diri. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk para pemuda agar lebih berfikir dalam membuat keputusan khususnya dalam membuat keputusan untuk mengakhiri hidup.

### **1.8 Kerangka Pikir**

Bab I merupakan bab pendahuluan. Bab ini berisi gambaran umum tentang permasalahan yang akan diselidiki, alasan penulis melakukan penelitian, serta tujuan dan manfaat yang diharapkan setelah penelitian selesai. Konteks sejarah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, dan susunan penulisan adalah elemen-elemen yang disajikan dalam bagian pendahuluan.

Bab II merupakan tinjauan pustaka. Bab ini menelaah dasar teori. Teori-teori yang digunakan dalam tinjauan literatur ini didasarkan pada keakuratan, relevansi, dan kompleksitas penelitian dalam hubungannya dengan permasalahan penelitian.

Bab III merupakan bab hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti.

Bab IV merupakan bab data-data utama penelitian dan hasil analisis ataupun pengujian hasil wawancara.

Bab V merupakan kesimpulan yang diperoleh dari hasil yang telah dilaksanakan dan saran serta keterbatasan yang dapat dipertimbangkan terhadap hasil penelitian. Kesimpulan dapat dikemukakan masalah yang ada pada penelitian yang bersifat analisis objektif. Sedangkan saran berisi mencantumkan jalan keluar untuk mengatasi masalah dan kelemahan yang ada.